

2. TEORI PENUNJANG

2.1 Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan metode untuk menghapuskan hukuman saat mendisiplinkan murid (Wijaya, 2015). Hukuman yang dimaksudkan seperti memberi ancaman, mengambil barang milik murid, pengabaian, atau bentuk lain yang menyebabkan murid menderita baik secara fisik maupun psikologis. Disiplin positif mengajak murid untuk memahami sebab-akibat dari perilaku yang mereka lakukan (Wijaya, 2015). Melalui disiplin positif murid dapat mempelajari cara menyelesaikan suatu masalah secara konstruktif, kreatif, dan memiliki empati pada orang lain.

Disiplin positif menurut Jane Nelsen, Lynn Lott, dan Stephen Glenn (2006; *as cited in* Burden, 2013). Disiplin positif mengidentifikasi sebuah kebaikan, sikap hormat, ketegasan, dan sebuah dukungan. Dalam proses disiplin positif ini menggunakan 6 pendekatan sebagai berikut. Pendekatan pertama yakni menggunakan konsekuensi yang logis dan alami yang menjadi cara untuk memenangkan hati murid. Guru perlu memberikan konsekuensi yang logis dan alami. Perbedaan dari konsekuensi logis dan alami adalah, konsekuensi logis merupakan konsekuensi yang sudah ditetapkan oleh guru. Sedangkan, konsekuensi alami adalah respon dari aksi yang terbentuk dengan sendirinya. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa ada perilaku yang perlu diperbaiki.

Jane merangkum konsekuensi logis menjadi 3R. (1) *Related to the behavior*. Artinya pemberian konsekuensi harus berkaitan dengan perilaku yang menyimpang. Contohnya: Murid bermain pensil saat guru menjelaskan akibatnya murid tidak mendengarkan pembelajaran. Konsekuensi yang diberikan adalah guru mengambil pensil tersebut. Bukan menghukum murid berdiri di depan kelas. (2) *Respectful towards the child and not involve shame or blame*. Artinya, dalam pemberian konsekuensi tetap menghormati murid dan tidak memalukan murid. Contoh: Murid tidak mengerjakan PR, guru bisa mengatakan “kalau tidak mengerjakan PR dan mengumpulkan hari ini, apa yang harus kamu lakukan?”. Sehingga guru tidak memberi label pada murid alih-alih mengatakan hal yang memalukan murid. (3) *Reasonable in both child's and parent's perspective*. Artinya, pemberian konsekuensi diikuti dengan penjelasan dari sudut pandang murid dan guru. Contoh: Murid selama proses mengerjakan tugas bersama di kelas bermain sendiri sehingga tugas tidak selesai sebelum istirahat. Guru memberi pengertian “Kamu tadi tidak mengerjakan tugas bersama, jadi waktu istirahat kamu pakai untuk mengerjakan tugas yang belum terselesaikan.” Hal itu terjadi atas kesepakatan antara murid dan guru.

Pendekatan kedua, memahami bahwa murid memiliki 4 tujuan dari perilaku tidak taat. Seringkali mendengar “murid nakal itu biasanya butuh perhatian lebih” Dalam pendekatan ini menjelaskan alasan murid melakukan hal yang menyimpang, dan bagaimana guru menanggapi. Dengan 4 cara yakni, (mencari perhatian, menggunakan kekuatan, mengadakan pembalasan, sikap ketidakmampuan).

- a. Mencari perhatian. Murid belum bisa mengenali dan mengungkapkan perasaannya. Sehingga perilaku yang ditunjukkan mengganggu kegiatan orang disekitarnya. Hal yang dilakukan guru adalah memberi murid waktu untuk mengungkapkan perasaan. Kemudian membantu murid menjabarkan perasaan dan memberikan solusi. Dengan begitu, guru dapat memberi pengertian dan memberikan konsekuensi bila murid melanggar peraturan yang ada.
- b. Menggunakan kekuatan. Murid dengan sengaja melakukan sesuatu yang membuat guru marah. Guru perlu untuk menenangkan diri dan mengatur emosi. Setelah guru tenang, guru dapat memberi contoh bagaimana mengatur emosi yang tepat. Contoh: “Ibu sedang marah, ibu akan menenangkan diri selama 5 menit kemudian kita akan kembali membahas bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan tepat”. Sehingga guru menjalankan penerapan disiplin positif yang bermakna pada murid.
- c. Mengadakan pembalasan. Murid yang merasa tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka akan bertindak lebih parah. Guru perlu mencoba untuk memberikan murid waktu berkonseling dan tidak menghukum. Karena pada poin ini, murid merasa terluka, kecewa. Kehadiran guru diharapkan memberi kelegaan pada murid.
- d. Sikap ketidakmampuan. Murid menunjukkan sikap tidak mampu untuk menggiring guru memiliki simpati pada murid. Guru perlu menunjukkan bahwa murid memiliki kemampuan dan menyadarkan mereka mampu melakukan sesuatu. Guru tidak seharusnya ikut terhanyut dalam ketidakmampuan murid. Guru perlu membimbing siswa mengeksplor bakat mereka dan mengembangkannya dengan cara yang konstruktif.

Pendekatan ketiga, menggunakan kebaikan dan ketegasan diwaktu yang bersamaan ketika menghadapi sikap ketidaktaatan murid. Pendekatan ini menyampaikan bahwa penting untuk memiliki komunikasi yang baik dan tegas dalam penerapan disiplin positif. Kebaikan menunjukkan kasih sayang antara relasi guru dan murid. Ketegasan disini berbeda dengan kemarahan yang diungkapkan. Kemarahan adalah ungkapan emosi marah dan tidak memiliki tujuan mendidik. Ketegasan adalah ungkapan tegas tidak dengan teriak, emosi tenang dan memiliki tujuan. Ketegasan menunjukkan bahwa perlu ada taat pada otoritas tertinggi. Kesalahan yang terjadi pada penerapan disiplin menjadi lemah karena tidak ingin menghukum murid. Kebaikan dan ketegasan menjadi satu untuk mengajarkan disiplin dan tanggung jawab bukan memberikan hukuman yang tidak bermakna. Hukuman tidak bermakna adalah hukuman yang

menyiksa secara fisik, dan psikis murid. Contoh hukuman tidak bermakna seperti berlari mengitari lapangan lebih dari 10 kali, membersihkan toilet, dan berdiri dengan mengangkat kaki serta memegang telinga.

Pendekatan keempat, mengizinkan murid dan guru memiliki relasi yang saling menghormati dan membangun. Tujuan pendekatan ini mengajak guru menjadi model bagi murid. Guru yang memiliki relasi dengan murid, menjadikan murid merasa nyaman dan timbul kepercayaan. Contoh peristiwa: murid yang merasa nyaman dengan guru, akan lebih mudah untuk menyampaikan perasaannya. Murid yang nyaman akan mudah menerima perkataan guru dalam hal nasehat. Murid merasakan bahwa ia diterima dan hal yang disampaikan guru benar untuk kebajikannya. Guru yang memiliki relasi dengan murid, dapat menganalisis cara yang tepat mengarahkan pada kebenaran.

Pendekatan kelima, Mengembangkan pertemuan orangtua dengan murid untuk mendukung efektifitas penanganan sikap ketidaktaatan. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Pertemuan guru dan orangtua dinilai efektif dalam menjaga penerapan disiplin dapat terjadi di rumah. Guru yang memiliki relasi dengan orang tua memiliki kesempatan untuk mengenal murid lebih dalam. Guru yang mengenal murid dengan baik mampu mencari penerapan disiplin positif yang tepat bagi anak secara personal.

Pendekatan keenam, menggunakan dorongan yang menginspirasi murid untuk mengoreksi diri sendiri. Pendekatan ini menekankan bahwa yang dimaksud adalah dorongan, bukan pujian. Pujian tidak mengajarkan murid untuk berani mengambil resiko. Sementara dorongan merupakan upaya yang fokus pada apresiasi dan mengembangkan usaha atau perbuatan murid. Contoh kalimat dorongan “coba lihat nilai rapormu, itu menunjukkan seberapa keras hasil usahamu”.

Dari penjelasan teori disiplin positif dapat diketahui definisi operasional disiplin. Disiplin positif mencakup kebaikan, sikap hormat, ketegasan, dan sebuah dukungan. Penerapan disiplin berjalan beriringan dengan kasih dan relasi secara personal. Guru berperan mengajarkan kebaikan, memperbaiki kesalahan dan fokus mengembangkan murid. Tujuan dari penerapan disiplin menjadikan murid sebagai pembelajar yang memaknai setiap kesalahan merupakan proses bertumbuh.

2.2 Siswa Kelas I SD (usia 6 hingga 7 tahun)

Ditinjau dari perkembangan bahasa anak usia 6 tahun, anak memiliki kemampuan meniru apa yang mereka lihat (Shihab, 2017). Teori perkembangan kognitif oleh Piaget (n.d) menyatakan bahwa anak pada rentang usia 2-7 tahun melakukan suatu perilaku dari hasil meniru orang disekitarnya (Gunarsa, 2011, p. 154.). Jika guru menerapkan kedisiplinan menggunakan kekerasan, anak akan menirukan hal tersebut pada

orang lain. Akan menjadi masalah bila guru tidak memberi teladan yang benar. Mengingat guru masih dianggap sumber terpercaya dan panutan bagi siswa.

Dalam bukunya, Gunarsa (2011, p. 62) mengatakan bahwa pentingnya anak mendapatkan dasar yang tepat. Agar ketika anak beranjak dewasa, anak tidak mengalami gangguan secara emosi atau gangguan kognitif. kebutuhan yang penting dalam masa perkembangan anak yaitu kasih sayang. ketika anak tidak mencukupi kebutuhan tersebut, anak akan gagal dalam mempercayai orang lain dan berimbas pada kehidupan sosialnya (Gunarsa, 2011). *Formative years* atau 5 tahun pertama adalah masa emas anak. Masa yang tepat memberikan rangsangan positif dalam segala aspek hidupnya.

Anak yang sudah mendapat rangsangan positif untuk bekal dirinya. Di Kemudian hari, anak mampu meningkatkan dan mengembangkan fungsi dari kepribadiannya (Gunarsa, 2011). Pemberian rangsangan positif oleh lingkungan dapat menjadi pengalaman bagi anak. Hal ini diperoleh melalui proses belajar yang meliputi proses pengamatan, latihan dan pengulangan (Gunarsa, 2011, p. 120). Albert Bandura (n.d) menekankan pentingnya proses peniruan dalam kehidupan anak. sehingga Orang tua dan pendidik diharuskan menjadi contoh yang tepat. Ketika orang tua dan pendidik mampu mencontohkan yang tepat, anak melihat standar baik dan tepat itu seperti apa.

Berdasarkan teori perkembangan yang ada dapat disimpulkan. Bahwa anak yang berada pada masa pra-operasional (usia 2-7 tahun) adalah masa yang tepat untuk memberikan rangsangan yang positif. Pendidik harus memberi contoh perbuatan baik dan mengarahkan murid untuk mengembangkan potensi murid.

2.3 Disiplin Positif dalam Perspektif Iman Kristen

Dalam penelitian ini akan memaparkan mendisiplinkan murid secara positif dengan perspektif Iman Kristen. Definisi integrasi Iman Kristen adalah integrasi yang melibatkan pengembangan suatu keterkaitan dan hubungan timbal balik antara kebenaran Iman Kristen dan konteks akademis (Harris, 2004, p. 24). Proses mengintegrasikan tidak bisa dilihat sebagai suatu penolakan akan pengetahuan, melainkan menjadi proses mengklarifikasi, menyaring dan mengoreksi mana yang baik dan sesuai dengan perspektif Iman Kristen (Harris, 2004, p. 22).

Allah Bapa senantiasa mendisiplinkan manusia ciptaan-Nya baik secara individual maupun kelompok dengan tujuan agar mereka hormat dan taat kepada-Nya (Hendra, 2018). Pada alkitab perjanjian lama tertulis cara Tuhan mendisiplinkan umat-Nya sama seperti ayah mendisiplinkan anaknya. Pada Ulangan 8:5 “Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang

mengajari anaknya”. Pada ayat ini dituliskan bahwa Allah mengajar kita karena Allah mengasihi manusia. Cara Tuhan mengasihi yaitu dengan memberi pengajaran, memberi teguran, menyatakan nasihat.

Dalam perjanjian lama tertulis dalam kitab Amsal 13:24¹ yang menyatakan ketika seseorang mengasihi anaknya, akan menghajar pada waktunya. Jika kita melihat satu ayat ini, maka timbul pemikiran bahwa cara mendisiplinkan “dianjurkan” alkitab dengan menghajar. Kata-kata dalam perjanjian lama, kalimat yang ditulis berbentuk puisi. Alkitab pada perjanjian lama tidak bisa kita telan mentah-mentah, perlu menggunakan sudut pandang yang unik. Memahami pesan Allah dalam kitab perjanjian lama memerlukan pemahaman konotatif² dan pendekatan tertentu untuk menafsirkannya (Sitorus, 2018).

Alkitab di perjanjian baru dalam kitab Markus 6: 34³ menyampaikan bahwa Tuhan Yesus melihat orang banyak dan hati-Nya tergerak oleh belas kasihan, lalu Tuhan Yesus mulai mengajarkan banyak hal. Dalam kitab perjanjian baru, berisikan sejarah dan kisah nyata kehidupan Tuhan Yesus, khususnya empat kitab pertama dalam perjanjian baru (Sitorus, 2018). Dalam perjanjian baru ini yang dapat kita lihat teladan yang Tuhan Yesus berikan pada kita sebagai guru untuk mengajar.

Dalam penerapan disiplin positif, murid perlu memahami makna dan sepakat bahwa perilaku disiplin ini adalah kesepakatan bersama (Aji & Tamba, 2020). Sejalan dengan penjelasan bahwa disiplin merupakan kesepakatan bersama. pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilakukan sendiri. Paulus menuliskan dalam kitab 1 Korintus 12:7. Kita mendapat hak khusus untuk bisa merespon kehendak Allah. Dalam proses menuju pencapaian tujuan pendidikan tidak bisa seorang diri saja.

Dalam pendidikan sikap disiplin pada anak terbentuk karena kepatuhan terhadap guru. hal ini menutup kemampuan anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab yang ada pada dirinya. Sejatinya sikap disiplin dibentuk dari dalam diri murid (Herzog, 1982). Komunitas sekolah berperan untuk mengarahkan dan mendidik murid sesuai standar yang ditetapkan.

Mencapai tujuan pendidikan menurut UU no 20 tahun 2003 perlu komunitas yang mendukung. Baik dari kepala sekolah, tenaga pendidik termasuk guru, juga sesama murid. Manusia memiliki kebutuhan yaitu untuk terus berelasi dengan komunitasnya. Kebutuhan lain dengan memberikan kontribusi unik sesuai dengan pandangan Alkitab. Berdasarkan kata alkitab, Allah membangun relasi dengan ciptaanNya. Sebagaimana anak adalah *image of God* yang adalah relasi (Tan, 2011).

Komunitas yang membangun ini menciptakan pencapaian penerapan disiplin positif dalam perspektif iman Kristen. Pencapaian ini ketika anak memutuskan untuk bersikap disiplin. Dan pencapaian

¹ “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.

² Arti kata konotatif: mempunyai makna tautan.

³ Ketika Yesus mendarat, Ia melihat sejumlah besar orang banyak, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka seperti domba yang tidak mempunyai gembala. Lalu mulailah Ia mengajarkan banyak hal kepada mereka.

bagi gurunya, ketika guru tersebut menghidupi panggilannya. Bertanggung jawab serta mencerminkan kasih dan keadilan Tuhan bagi murid. Oleh karena itu fokus disiplin positif berdasarkan pendidikan Kristen adalah memuridkan siswa menurut cara Tuhan (van Brummelen, 2009). Implikasinya, disiplin harus menjadi fasilitas bagi siswa untuk melawan dosa, untuk membangun damai dan kebenaran di hati dalam mengambil bagian dalam kekudusan Tuhan (van Brummelen, 2009).

Berikut prinsip disiplin menurut sudut pandang Kristen dalam menerapkan disiplin positif. (Aji & Tamba, 2020).

1. Guru dan siswa perlu membangun relasi yang meneladani Allah Tritunggal. Untuk itu guru dipercayakan Tuhan menjadi tangan kanan Allah dalam mengarahkan dan membimbing siswa. Kepercayaan ini bukan untuk memegahkan guru dihadapan siswa. Namun oleh karena hikmat dan karunia Tuhan yang menuju pada kehidupan kekal. Hal ini menjadi dasar dari prinsip disiplin positif seperti yang telah diungkapkan sebelumnya.

2. Disiplin harus memulihkan. Disiplin sudah seharusnya dilakukan dengan penuh kasih yang memulihkan. Kasih itu hanya berasal dari Tuhan Yesus satu-satunya. Kasih itulah yang menuntun siswa kembali ke jalan yang benar (van Brummelen, 2009). Tuhan begitu mengasihi anak-anakNya. Ketika satu dari seratus domba hilang, Tuhan mencari dan bawa kembali dengan penuh sukacita.

3. Kasih yang mencakup (perhatian, keprihatinan, belas kasih dan kerinduan untuk memulihkan hubungan yang rusak akibat tindakan yang menyimpang). Demikian kasih harus menjadi gambaran dari disiplin (van Brummelen, 2009).

Alkitab memaparkan standar bagi setiap orang dapat menilai kebudayaannya masing-masing. Manusia hidup dalam zaman modern, dengan semua tawaran kemudahan. Dalam hal ini tidak berarti manusia menolak budaya dunia. Namun bagaimana manusia (pendidik, orang tua, siswa) menerima hikmat dari Tuhan. Dibantu dengan Roh Kudus yang pimpin untuk memilah mana yang berkenan bagi Allah (*New Hope International Limited*, 2015).

2.4 Kerangka Pemikiran

